

Tranformasi Praktik Keagamaan Moderat Di Madura: Studi Kasus Pada Komunitas Pesantren

Khairunnafi¹, Waqiatul Masrurah², Tobi³

¹Universitas Islam Madura, Indonesia; khairunnafi8@gmail.com

²Universitas Islam Madura, Indonesia; waqiatul@iainmadura.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 01040425003@student.uinsa.ac.id

Published: December , 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji transformasi praktik keagamaan moderat di Madura dengan menempatkan pesantren sebagai aktor utama. Madura dikenal sebagai wilayah dengan tingkat religiusitas tinggi, kultur hierarkis, serta keterikatan kuat pada figur kiai dan lembaga pesantren. Di sisi lain, dalam satu dekade terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mendorong penguatan *moderasi beragama* sebagai strategi nasional menghadapi radikalisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Kondisi ini menuntut pesantren untuk melakukan penyesuaian dan pembaruan baik pada tingkat kurikulum, tradisi, maupun strategi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), memanfaatkan dokumen kebijakan negara, buku, dan artikel jurnal bereputasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi praktik keagamaan moderat di pesantren Madura berlangsung melalui: (1) reformasi kurikulum dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kebangsaan; (2) penguatan jejaring sosial keagamaan melalui struktur Nahdlatul Ulama, alumni pesantren, dan kolaborasi dengan perguruan tinggi; (3) pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai sarana dakwah moderat; (4) reinterpretasi tradisi lokal sebagai basis penanaman nilai moderasi; dan (5) penguatan peran kiai dan santri muda sebagai agen moderasi di tingkat akar rumput. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren di Madura memiliki potensi besar untuk menjadi model praktik moderasi beragama di Indonesia, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti penetrasi paham fundamentalis melalui media digital, polarisasi politik lokal, fanatisme kelompok, dan keterbatasan sumber daya teknologi.

Keywords: moderasi beragama, pesantren, Madura, Islam moderat, transformasi sosial-keagamaan.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki karakter sosial-keagamaan yang sangat menonjol dan berbeda dibandingkan banyak daerah lain. Identitas keagamaan masyarakat Madura terbentuk melalui proses historis yang panjang, dipengaruhi oleh tradisi Islam lokal yang kuat serta relasi antara masyarakat dengan figur-figur otoritas keagamaan (Baryanto 2020). Secara umum, masyarakat di pulau ini dikenal sangat religius dan memiliki orientasi keagamaan yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Corak keagamaan tersebut berkembang seiring dengan kuatnya jaringan pesantren dan pengaruh Nahdlatul Ulama (NU), yang telah hadir di Madura sejak periode awal perkembangan organisasi tersebut (Rosmini, Syamsidar, and Haniah 2016). Kekuatan tradisi keagamaan ini tercermin dalam struktur sosial masyarakat Madura yang bersifat hierarkis. Relasi sosial tersebut dirumuskan dalam ungkapan populer "*bhuppa*", *bhabbbhu*', *ghuru*, *rato*", yang secara harfiah menempatkan ayah, ibu, guru (kiai), dan pemerintah sebagai figur penting dalam kehidupan sosial. Ungkapan ini menjadi refleksi dari tatanan normatif masyarakat Madura, di mana penghormatan terhadap kiai memiliki posisi yang sangat signifikan (Rafsanjani and

Rozaq 2022). Kiai bukan hanya dianggap sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral, penengah dalam konflik sosial, serta rujukan dalam berbagai persoalan publik. Melalui kewibawaan kiai, pesantren memperoleh legitimasi sosial yang kuat dan menjadi pusat pembentukan karakter keagamaan masyarakat Madura (Kurniawan, Wahidin, and Priyatna 2019).

Kedudukan pesantren yang sedemikian sentral menjadikan institusi ini bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, melainkan sebuah institusi sosial-keagamaan yang memainkan peran strategis dalam proses transmisi nilai, reproduksi pengetahuan keislaman, dan internalisasi etika sosial. Keberadaan pesantren yang tersebar di empat kabupaten—Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep—menunjukkan bahwa pesantren merupakan unsur utama dalam struktur kebudayaan Madura. Sebagian pesantren memiliki jaringan genealogis antarkiai dan hubungan keilmuan yang luas, sehingga pengaruhnya tidak hanya terbatas secara lokal, tetapi juga terhubung dengan jaringan nasional, terutama melalui NU dan jejaring alumninya (Agustang 2019). Dalam konteks yang lebih luas, wacana moderasi beragama yang digagas pemerintah melalui Kementerian Agama menjadi salah satu diskursus penting dalam dinamika keagamaan kontemporer (Fatih 2024). Penerbitan *Moderasi Beragama* pada tahun 2019 serta *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024* merupakan langkah konkret pemerintah untuk mengarusutamakan nilai-nilai moderasi dalam berbagai bidang (Fikar and Saefudin 2022). Kebijakan ini tidak hanya ditujukan untuk meredam berkembangnya paham keagamaan ekstrem, tetapi juga untuk memperkuat basis keberagaman yang menjunjung toleransi, dialog, dan harmoni di tengah masyarakat plural. Fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan kekerasan berbasis agama, terutama melalui media digital, menjadi faktor pendorong urgensi kebijakan tersebut (Syahroni and Rofiq 2025).

Dalam kaitannya dengan Madura, kebijakan moderasi beragama memiliki relevansi mendalam. Hal ini karena karakter keagamaan masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh lembaga pesantren (Khaqimah 2024). Pesantren tidak sekadar menjadi ruang pembelajaran kitab kuning atau kajian klasik, tetapi merupakan institusi yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan warga Madura. Pesantren baik yang berorientasi salaf maupun khalaf berperan dalam menghidupkan tradisi keilmuan, membangun struktur otoritas keagamaan, sekaligus menegaskan identitas keislaman masyarakat. Pesantren salaf cenderung mempertahankan pola pendidikan tradisional berbasis kitab kuning, sedangkan pesantren khalaf atau modern mengintegrasikan pendidikan formal dan penguatan literasi kontemporer. Keduanya memainkan peran penting dalam dinamika moderasi di Madura, meskipun dengan pendekatan berbeda (Aslambik 2022).

Transformasi keagamaan yang terjadi di Madura tidak dapat dipisahkan dari dinamika internal pesantren tersebut. Pesantren menjadi tempat berlangsungnya dialektika antara ajaran tradisional Aswaja, tuntutan pendidikan modern, serta kebutuhan untuk merespons isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan polarisasi politik berbasis agama (Budi 2023). Moderasi beragama yang diperkenalkan pemerintah pada dasarnya memberikan landasan teoretis bagi pesantren untuk menegaskan kembali karakter Aswaja yang dikenal moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pesantren di Madura berada dalam posisi yang sangat strategis untuk menjadi agen perubahan dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan masyarakat (Ankhofiyya 2020). Melalui tradisi pesantren yang telah mengakar kuat, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi secara sistematis. Penguatan tersebut tidak hanya terfokus pada materi ajar, tetapi juga pada pola interaksi sosial yang berlangsung di pesantren, kedisiplinan santri, dan keteladanan kiai (Kurniawan, Wahidin, and Priyatna 2019). Dalam ranah keilmuan, pesantren mengajarkan teks-teks klasik yang menekankan etika keberagaman, keteraturan sosial, serta penghargaan terhadap otoritas ilmu. Sementara itu, dalam ranah sosial, pesantren membangun kultur kesederhanaan, penghormatan, dan solidaritas antar-santri, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama (Maftuh, Afifah, and Ghorizah 2022).

Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter sosial-keagamaan masyarakat Madura, beserta posisi pesantren sebagai pusat otoritas keagamaan, menjadi kunci penting dalam mengkaji implementasi moderasi beragama di wilayah ini. Penguatan moderasi tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami struktur sosial, budaya, dan tradisi lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura. Karena itulah, pesantren berperan sebagai aktor utama sekaligus mediator dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kehidupan keagamaan masyarakat,

sehingga tercipta ruang sosial yang lebih toleran, harmonis, dan mampu merespons tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai literatur relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber data penelitian terdiri dari empat kategori. Pertama, dokumen resmi pemerintah, seperti buku *Moderasi Beragama*, *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024*, dan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam. Kedua, buku-buku akademik mengenai pesantren, Islam di Indonesia, dan masyarakat Madura, termasuk karya Dhofier dan Bruinessen. Ketiga, artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan jurnal internasional yang membahas moderasi beragama, dinamika pesantren, serta konteks sosiologis Madura. Keempat, laporan penelitian dan tulisan ilmiah mengenai praktik moderasi beragama di pesantren Jawa Timur. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan temuan literatur pada tema-tema seperti konteks sosial Madura, reformasi kurikulum, jejaring pesantren, pemanfaatan digital, dan tantangan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pola umum transformasi praktik keagamaan moderat di pesantren Madura berdasarkan sintesis temuan literatur. Karena penelitian ini tidak melibatkan kerja lapangan, keseluruhan argumentasi dibangun berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosio-Religius Madura dan Posisi Pesantren

Masyarakat Madura memiliki karakter yang sangat khas, di mana corak santri menjadi salah satu identitas utama. Dalam konteks ini, keberadaan pesantren dan sosok kiai memainkan peran yang sangat penting dan sentral sebagai sumber rujukan dalam aspek kehidupan keagamaan maupun sosial (Dhofier 1982; Usman 2020). Penyebaran pesantren di wilayah Madura yang mencakup empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep menunjukkan betapa kuatnya tradisi keislaman yang ada di daerah tersebut. Banyak dari pesantren yang ada tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki jaringan genealogis dan kultural yang saling terhubung hingga tingkat regional dan nasional. Hal ini terwujud melalui hubungan antara para kiai dan alumni yang membentuk suatu komunitas yang solid (Usman 2020).

Dari sudut pandang sosiologis, karakteristik masyarakat Madura dapat dilihat dari tiga aspek yang sangat signifikan. Pertama, religiusitas dan tradisionalitas yang sangat kuat, yang tercermin dalam dominasi pengaruh fikih Syafi'i serta prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Ramli 2018). Berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, perayaan maulid, haul kiai, dan rokat tase' telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya keagamaan masyarakat Madura. Tradisi-tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kolektif yang ada dalam komunitas (Harmathilda et al. 2024). Kedua, terdapat struktur sosial yang bersifat hierarkis, di mana kiai berfungsi sebagai patron utama dalam masyarakat. Dalam perannya, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam bidang agama, tetapi juga sebagai mediator dalam berbagai konflik sosial, serta berperan sebagai aktor politik informal yang memiliki otoritas moral yang tinggi. Kehadiran kiai sebagai sosok yang dihormati dan diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menjadikan mereka sebagai figur sentral dalam menjaga harmoni sosial (Harmathilda et al. 2024). Ketiga, kearifan lokal serta solidaritas komunal yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti rasa malu (lo' bhâghus), kehormatan (harga diri), dan penghargaan terhadap kebersamaan menjadi landasan penting dalam interaksi sosial masyarakat Madura. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarindividu, tetapi juga dapat menjadi modal yang sangat berharga untuk internalisasi moderasi dalam beragama. Namun, di sisi lain, tantangan muncul ketika solidaritas komunal ini disertai dengan fanatisme yang berlebihan, yang dapat mengganggu keharmonisan dalam masyarakat (Syarif and Hannan 2020).

Dalam konteks tersebut, pesantren berperan sebagai "laboratorium sosial" yang sangat penting. Di sinilah nilai-nilai keagamaan dirumuskan, diajarkan, dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Posisi strategis ini menjadikan pesantren sebagai entitas

kunci dalam proses transformasi moderasi beragama di Madura, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk karakter masyarakat yang lebih moderat dan toleran. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan yang moderat, pesantren berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab (Abdullah 2014; Azharghany 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madura, dengan segala karakteristik dan nilai-nilai yang dimilikinya, menunjukkan potensi yang besar dalam pengembangan moderasi beragama. Pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman agama yang lebih inklusif dan toleran, serta dalam menjaga tradisi yang telah ada agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Reformasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Transformasi menuju praktik keagamaan yang lebih moderat di pesantren-pesantren yang berada di Madura dapat dilihat dengan jelas melalui adanya penyesuaian dalam kurikulum yang diterapkan. Sejalan dengan kebijakan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama mengenai pengarusutamaan moderasi beragama, sejumlah pesantren telah melakukan evaluasi dan peninjauan kembali terhadap materi yang diajarkan, baik yang berkaitan dengan kajian kitab kuning maupun pada mata pelajaran formal yang ada (Hujaeri et al. 2025). Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam materi pelajaran fikih, akidah, dan akhlak. Dalam proses pembelajaran, ajaran yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan antarumat beragama, rasa cinta terhadap tanah air, serta komitmen untuk menolak segala bentuk kekerasan mulai diperkenalkan secara lebih jelas dan eksplisit kepada para santri. Bagi pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal, nilai-nilai moderasi tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewarganegaraan serta dalam program pelatihan karakter yang bertujuan untuk membentuk sikap positif di kalangan santri (Tanjung 2022).

Selain itu, terdapat juga penguatan perspektif kebangsaan yang tercermin dalam penekanan ajaran tentang hubbul wathan minal iman, yang berarti cinta tanah air adalah bagian dari iman. Hal ini termasuk komitmen yang kuat terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta pentingnya sikap kritis terhadap berbagai gerakan yang berusaha mengganti ideologi negara yang telah disepakati (Kementrian Agama 2019). Ajaran-ajaran ini sering kali disampaikan melalui berbagai forum seperti pengajian umum, pertemuan organisasi santri, dan berbagai kegiatan pembinaan kader internal yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan komitmen santri terhadap nilai-nilai kebangsaan (Mukarromah, Putri, and Ubaidillah 2025). Beberapa pesantren bahkan telah mengambil langkah lebih lanjut dengan mengembangkan program-program khusus yang berfokus pada moderasi, seperti kelas tematik yang membahas moderasi beragama, pelatihan bagi kader muballigh yang moderat, serta diskusi mengenai isu-isu kontemporer yang relevan seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Melalui program-program tersebut, pesantren menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi keilmuan klasik, tetapi juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan wacana keagamaan yang modern serta memenuhi kebutuhan kebijakan nasional yang ada saat ini (Harmathilda et al. 2024).

Dengan demikian, transformasi ini mencerminkan upaya yang serius dari pesantren-pesantren di Madura untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang moderat dan toleran. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang majemuk dan beragam.

Penguatan Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren

Hannan (2022) menekankan bahwa jejaring sosial yang berhubungan dengan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di wilayah Madura. Jejaring ini terbangun melalui beberapa saluran yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain (Hujaeri et al. 2025; Rochmawati 2024):

1. Melalui struktur organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yang merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Banyak kiai yang berasal dari pesantren di Madura aktif

terlibat sebagai pengurus di berbagai tingkatan, mulai dari Majelis Wakil Cabang (MWC), Pengurus Cabang (PC), hingga Pengurus Wilayah (PW). Keterlibatan aktif para kiai ini memfasilitasi koordinasi program-program yang berkaitan dengan moderasi beragama, penyebaran gagasan-gagasan moderat, serta konsolidasi berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan di masyarakat.

2. Jejaring ini semakin diperkuat melalui koneksi yang terjalin di antara alumni pesantren. Alumni-alumni ini, yang tersebar di berbagai daerah, berperan sebagai penghubung yang penting antara pesantren dengan masyarakat luas. Mereka tidak hanya mengelola majelis taklim, tetapi juga lembaga pendidikan serta organisasi sosial keagamaan. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, termasuk prinsip-prinsip moderasi, dapat disebarakan dan diimplementasikan secara lebih luas di kalangan masyarakat.
3. Pesantren juga menjalin kolaborasi yang erat dengan perguruan tinggi. Kerja sama ini seringkali diwujudkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berbasis pada prinsip-prinsip moderasi, pelatihan akademik yang relevan, serta penelitian kolaboratif yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama. Dengan adanya jalinan kerja sama ini, akses pesantren terhadap wacana ilmiah menjadi semakin luas, yang pada gilirannya dapat memperkuat basis pemikiran yang mendasari program-program moderasi yang mereka jalankan.
4. Pesantren juga berfungsi sebagai mitra utama bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama dalam pelaksanaan berbagai program penyuluhan keagamaan. Mereka terlibat dalam kampanye anti-radikalisme dan berbagai kegiatan lain yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial di masyarakat. Dengan adanya seluruh jejaring ini, terbentuklah sebuah ekosistem yang memungkinkan pesantren untuk menjalankan perannya sebagai agen moderasi beragama dengan lebih efektif dan efisien.

Melalui berbagai saluran ini, jejaring sosial keagamaan di Madura tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat dan memperluas pengaruh moderasi beragama di kalangan masyarakat (Budi 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran jejaring sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan nilai-nilai moderat dalam beragama, serta dalam mencegah munculnya paham-paham yang radikal dan intoleran. Dengan memperkuat jejaring sosial yang ada, diharapkan moderasi beragama dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Madura.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan dalam mengubah cara praktik keagamaan di lingkungan pesantren. Menurut Mukarromah (2024), generasi santri di Madura semakin menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam memahami dan menggunakan teknologi, khususnya media sosial. Dengan kondisi ini, pesantren melihat kesempatan untuk mengintegrasikan dakwah yang bersifat moderat ke dalam praktik mereka (Van Bruinessen 2013; Oktaviana and Rofiq 2025). Pemanfaatan teknologi digital ini terlihat jelas melalui penyebaran konten-konten keagamaan yang moderat di berbagai platform digital yang populer, seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Banyak pesantren kini mulai menampilkan pengajian yang dipimpin oleh para kiai serta kajian tematik yang menekankan pentingnya toleransi, kesantunan, dan argumentasi keagamaan yang inklusif. Kehadiran konten-konten ini berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap materi dakwah yang sering kali bersifat kaku atau ekstrem (Zuhri 2021; Mutakin and Khasanah 2023).

Selain itu, pesantren juga aktif menyelenggarakan pelatihan literasi digital untuk para santri. Pelatihan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk memilah informasi, tetapi juga mengajarkan santri untuk mengenali ciri-ciri dakwah yang bersifat radikal, menggunakan media dengan cara yang etis, serta memproduksi konten keagamaan yang bersifat argumentatif dan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Program literasi digital ini sangat penting, terutama karena media digital sering kali menjadi sarana penyebaran ide-ide yang dapat memicu radikalisasi (Salim et al. 2023).

Lebih lanjut, beberapa pesantren juga telah mengembangkan sistem pembelajaran daring yang memungkinkan santri untuk mengaji kitab atau berdiskusi secara akademik, terutama sejak

terjadinya pandemi (Nurish et al. 2021). Dengan adanya kelas-kelas daring ini, akses santri terhadap pengetahuan yang bersifat moderat semakin luas, dan interaksi keagamaan yang produktif pun semakin diperkuat. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide dan pemikiran yang lebih terbuka di kalangan santri.

Dengan demikian, transformasi yang terjadi dalam praktik keagamaan di pesantren, yang didorong oleh kemajuan teknologi digital, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Reinterpretasi Tradisi Lokal sebagai Basis Moderasi

Tradisi keagamaan yang ada di Madura memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai sarana untuk memperkuat moderasi dalam masyarakat. Menurut Syarif (2020), kearifan lokal yang ada di pesantren-pesantren Madura berfungsi sebagai dasar yang ideal untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang moderat. Berbagai tradisi yang dijalankan, seperti tahlilan, ziarah kubur, rokat tase', dan peringatan haul kiai, mengandung nilai-nilai yang sangat penting seperti solidaritas, penghormatan sosial, serta rasa kebersamaan yang tinggi di antara para peserta (Syarif and Hannan 2020). Kegiatan-kegiatan komunal ini tidak hanya melibatkan kalangan warga pesantren saja, tetapi juga mengundang partisipasi masyarakat luas tanpa memandang latar belakang atau afiliasi organisasi keagamaan yang mereka miliki. Dengan demikian, situasi ini menciptakan sebuah ruang yang kondusif untuk dialog dan interaksi sosial yang pada gilirannya memperkuat rasa toleransi di antara berbagai kelompok. Para kiai juga berperan aktif dalam memberikan penjelasan mengenai pentingnya memahami bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan adalah bagian dari keragaman yang seharusnya tidak menjadi alasan untuk mendiskreditkan atau merendahkan kelompok lain (Qomar 2020). Transformasi yang terjadi dalam konteks ini bukanlah penghapusan tradisi yang sudah ada, melainkan lebih kepada upaya untuk memberikan makna baru pada tradisi-tradisi tersebut. Sebagai contoh, perayaan haul kiai tidak hanya dipandang sebagai ritual yang bersifat religius, tetapi juga dimanfaatkan sebagai platform untuk menyampaikan pesan-pesan kebangsaan serta kampanye anti-kekerasan. Selain itu, elemen-elemen tradisi yang berpotensi menimbulkan konflik sosial akan dibersihkan atau diarahkan sedemikian rupa agar tetap sejalan dengan nilai-nilai moderasi yang diusung (Mustaqim et al. 2025). Usaha-usaha yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi yang besar untuk menjadi fondasi yang kokoh dalam pembentukan praktik keagamaan yang tidak hanya moderat tetapi juga inklusif (Abdillah and Nurlaela 2025). Dengan demikian, tradisi keagamaan di Madura dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dan diperkuat melalui tradisi yang ada, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Peran Kiai Dan Santri Muda Sebagai Agen Moderasi

Aktor yang memegang peranan penting dalam proses transformasi moderasi di lingkungan pesantren adalah kiai dan santri. Kiai, sebagai pemimpin spiritual, memiliki otoritas moral yang sangat kuat. Oleh karena itu, pandangan serta sikap keagamaan yang mereka anut dan sampaikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola keberagamaan santri serta masyarakat di sekitarnya. Ketika kiai menegaskan pentingnya komitmen terhadap kebangsaan, menolak segala bentuk kekerasan, serta menunjukkan praktik Islam yang mengedepankan toleransi, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh komunitas di sekeliling mereka (Rasmuin and Isnaini 2022). Di sisi lain, santri muda juga memainkan peran yang sangat penting sebagai penghubung antara tradisi yang ada di pesantren dan dinamika masyarakat modern yang terus berkembang. Dengan bekal pendidikan formal yang baik serta kemampuan digital yang lebih unggul, santri muda memiliki potensi untuk menjadi mediator dalam wacana moderasi di ruang publik, terutama di platform media sosial. Mereka tidak hanya aktif dalam memproduksi konten keagamaan yang relevan, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan mengembangkan komunitas literasi keagamaan yang berfokus pada nilai-nilai moderat (Wawaysadhyia et al. 2022).

Kolaborasi yang terjalin antara kiai dan santri muda ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, tetapi juga tetap dapat mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi ciri khas Aswaja (Ankhofiyya 2020). Hal ini

mencerminkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan yang positif, dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis, sekaligus menjaga tradisi keagamaan yang telah ada (Vishkurti 2022). Dengan demikian, peran kiai dan santri dalam proses transformasi moderasi di pesantren sangatlah krusial. Keduanya saling melengkapi dan mendukung dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana nilai-nilai moderasi dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks (Mujahidin 2021; Fatih 2024). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan cara yang bijaksana, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian dalam setiap aspek kehidupan.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Pesantren Madura

Meskipun pesantren di Madura memiliki modal sosial yang cukup kuat, pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah penyebaran paham fundamentalis dan radikal yang semakin marak melalui platform media sosial serta jaringan dakwah yang bersifat nontradisional. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pesantren untuk meningkatkan literasi digital di kalangan santri dan masyarakat sekitar serta memperkuat narasi kontra terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama (Khaqimah 2024). Tantangan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah politisasi agama yang terjadi di tingkat lokal. Dalam banyak kasus, sosok kiai dan lembaga pesantren sering kali terlibat dalam kontestasi politik praktis (Khaqimah 2024). Situasi semacam ini berpotensi menimbulkan polarisasi di kalangan masyarakat dan dapat mengganggu konsistensi serta keberlanjutan pesan moderasi yang ingin disampaikan. Selain itu, masih terdapat masalah fanatisme kelompok yang dapat memicu sikap eksklusif dan menghalangi terjadinya dialog yang konstruktif antar kelompok yang berbeda (Taufiq and Alkholid 2021). Kendala lain yang tidak kalah penting adalah terbatasnya sarana teknologi serta sumber daya manusia di beberapa pesantren. Tidak semua lembaga pesantren memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital atau pelatihan dalam bidang literasi media. Hal ini menyebabkan penyebaran wacana moderat menjadi tidak merata dan ketimpangan dalam akses pengetahuan (Maftuh, Afifah, and Ghorizah 2022; Aslambik 2022). Akibatnya, beberapa pesantren menjadi lebih rentan terhadap masuknya narasi radikal, terutama karena kurangnya paparan terhadap program-program moderasi yang ada.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, sangat penting bagi pesantren untuk memperkuat kapasitas kelembagaan yang ada. Ini termasuk upaya untuk meningkatkan jaringan kolaboratif dengan berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil. Selain itu, peran santri dan alumni juga harus dioptimalkan sebagai agen penyebar nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, pesantren dapat berkontribusi lebih efektif dalam membangun masyarakat yang toleran dan moderat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pesantren yang berada di wilayah Madura memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses perubahan praktik keagamaan yang bersifat moderat. Konteks sosial dan religius di Madura yang didominasi oleh komunitas santri, dengan struktur sosial yang bersifat hierarkis serta adanya kearifan lokal yang sangat kuat, menjadikan pesantren dan para kiai sebagai aktor utama yang berperan dalam membentuk orientasi keagamaan masyarakat setempat. Dalam posisi yang strategis ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai moderasi dapat dirumuskan, diajarkan, dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi menuju praktik keagamaan yang moderat dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang berbeda. Pertama, terdapat reformasi dalam kurikulum dan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai penting seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, komitmen terhadap kebangsaan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan ke dalam kajian fikih, akidah, akhlak, dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua, penguatan jejaring sosial yang ada di kalangan pesantren melalui struktur organisasi Nahdlatul Ulama, jaringan alumni, kolaborasi dengan perguruan tinggi, serta kemitraan

dengan pemerintah daerah dan Kementerian Agama. Semua ini secara bersama-sama membentuk ekosistem yang mendukung moderasi dalam beragama. Ketiga, pemanfaatan teknologi modern dan media digital sebagai alat untuk menyebarkan wacana keagamaan yang moderat serta meningkatkan literasi digital di kalangan santri. Keempat, reinterpretasi terhadap tradisi lokal sebagai fondasi bagi moderasi, sehingga tradisi keagamaan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberi makna baru sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas, toleransi, dan komitmen terhadap kebangsaan. Kelima, penguatan peran kiai dan santri muda sebagai agen moderasi yang dapat menjembatani otoritas keagamaan tradisional dengan dinamika yang ada dalam masyarakat modern.

Namun, di sisi lain, pelaksanaan moderasi beragama di pesantren-pesantren yang ada di Madura masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Beberapa tantangan tersebut meliputi penetrasi paham fundamentalis yang semakin meningkat melalui media digital, politisasi agama di tingkat lokal, munculnya fanatisme di kalangan kelompok tertentu, keterbatasan dalam sarana teknologi, serta ketimpangan dalam akses pengetahuan yang ada antar-pesantren. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya yang berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren, memperluas kerja sama lintas lembaga, dan mengoptimalkan peran santri serta alumni dalam menyebarkan narasi keagamaan yang bersifat inklusif dan moderat. Dengan demikian, pesantren di Madura memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai model dalam penguatan moderasi beragama yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal. Penguatan peran pesantren dalam kerangka moderasi ini tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas sosial dan keagamaan di Madura, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi bagi pengembangan moderasi beragama di tingkat nasional.

SARAN

penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah secara lebih mendalam efektivitas implementasi moderasi beragama di pesantren Madura melalui kajian terhadap kurikulum, literasi digital santri, serta peran kiai dan santri muda sebagai agen moderasi; melakukan studi komparatif antar-pesantren untuk melihat variasi strategi dan tantangan yang dihadapi; serta mengkaji pengaruh jejaring sosial, tradisi lokal, dan dinamika politisasi agama terhadap keberhasilan program moderasi. Penelitian semacam ini diharapkan dapat menghasilkan model penguatan moderasi beragama yang lebih aplikatif, adaptif, dan relevan bagi pengembangan pesantren di Madura maupun pada tingkat nasional.

REFERENSI

- Abdillah, Abdillah, and Andi Nurlaela. 2025. "Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pesantren: Studi Analisis Terhadap Kurikulum Dan Praktik Di Pesantren Sunanul Huda, Sukabumi." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 4 (1): 10–24.
- Abdullah, Muhammad Amin. 2014. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52 (1): 175–203.
- Agustang, K. 2019. "Tradisi Khatam Qur'an Sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami Di Kota Ternate Maluku Utara." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 11:34–50.
- Ankholiyya, Nida. 2020. "Komunikasi Dakwah Pesantren Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama: Studi Kasus Komunikasi Dakwah Kiai Kepada Santri Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Pesantren Anak Jalanan Attamur Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aslambik, Muhammad. 2022. "Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak." In *International Conference on Cultures & Languages*, 1:932–50. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Azharghany, Rojabi. 2023. "Jejak Dakwah Kiai Sebagai Creator Dalam Dinamika Perubahan Sosial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9 (2): 127–42.
- Baryanto, Baryanto. 2020. "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5 (1): 139–50.
- Bruinessen, Martin Van. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Institute of Southeast Asian Studies.

- Budi, Firmansah Setia. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Di Pesantren Mafaza Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Arab." *PROSIDING KONIPBSA: Konferensi Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Arab* 3 (1): 10–24.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Fatih, Moh Khoirul. 2024. "Peran Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8 (2): 165–98.
- Fikar, Sirojul, and Ahmad Saefudin. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah Di SMP Islam Pecangaan Jepara." *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 2 (1): 79–94.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, Damayanti Damayanti, and Cecep Supriyadi. 2024. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4 (1): 33–50.
- Hujaeri, Ahmad, Rumbang Sirojudin, Rifyal Ahmad Lugowi, and Uyu Muawanah. 2025. "Penerapan Moderasi Beragama Guna Meningkatkan Sikap Sosial-Religius Dan Toleransi Beragama Di Pantai Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten." *REFORM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8 (02): 30–39.
- Kementrian Agama, R I. 2019. "Moderasi Beragama (Pertama)." *Jakarta: Kementerian Agama RI*.
- Khaqimah, Nur Lutfiyatul. 2024. "Pendidikan Moderasi Dan Toleransi Agama Di Pesantren Salaf Di Madura." *Journal of Education and Contemporary Linguistics* 1 (1): 25–34.
- Kurniawan, Deni, Unang Wahidin, and Muhamad Priyatna. 2019. "Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat (Studi Pada Majelis Taklim Al-Marhamah Rt 03 Rw 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018)." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 1–13.
- Maftuh, Maftuh, Siti Faridatul Afifah, and Siti Ghorizah. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di SMP Mambaus Sholihin Tuban." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 6 (2): 201–12.
- Mujahidin, Irfan. 2021. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (1): 31–35.
- Mukarromah, Lailatul, Hadorotun Lailul Putri, and Imron Ubaidillah. 2025. "Ekosistem Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Madura." *Journal of Communication in Tourism, Culture and Education* 1 (1): 23–32.
- Mustaqim, Aziz Lukman Hakim, Isti Komalia, Moh Rasit Sah, and Ahmad Yani. 2025. "Kepemimpinan Kiai Dalam Menginternalisasi Karakter Moderat: Tinjauan Fenomenologi Ketokohan Kiai Subagion." *Berajah Journal* 4 (10): 1741–48.
- Mutakin, Ali, and Siti Uswatun Khasanah. 2023. *Moderasi Dakwah Untuk Generasi Millennial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama.
- Nurish, Amanah, Fransiska Widyawati, Kamilia Hamidah, Kristan Kristan, Muhammad Afdillah, Nur Hidayah, and Zon Vanel. 2021. "Dari Hate Speech Ke Love Speech: Modul Pelatihan Dialog Agama Dan Pengembangan Narasi Damai." Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas.
- Oktaviana, Widdadul Afifah, and Mohammad Rofiq. 2025. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikanpesantren Di Tengah Masyarakat Multikultural: Studikasuk Pondok Pesantren Kauman Lasem." *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 6 (2).
- Qomar, Mujamil. 2020. "Pemikiran Islam Multikultural."
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Rozaq. 2022. "Peran Gerakan Jama'Ah Dan Dakwah Jama'Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 146–52.
- Ramli, Muhamad. 2018. "Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret." *AL-FALAH: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 18 (1): 89–116.
- Rasmuin, Rasmuin, and Nurul Azizatul Isnaini. 2022. "Pendidikan Politik Pada Pondok Pesantren Abu Manshur Kabupaten Cirebon." *Al Manar; Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 11 (1): 38–50.
- Rochmawati, Nur Anis. 2024. "Nahdlatul Ulama Dan Program Moderasi Beragama."

- Rosmini, Rosmini, Syamsidar Syamsidar, and Haniah Haniah. 2016. "Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif Dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)." *Al-Ulum* 16 (1): 36–55.
- Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh Idris, Evra Willya, Acep Zoni Saeful Mubarak, Ari Farizal Rasyid, and Nasruddin Yusuf. 2023. "Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal."
- Syahroni, Moch Irfan, and Muhammad Rofiq. 2025. "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5 (2): 1621–43.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 2020. "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2): 220–40.
- Tanjung, Sri Rayani. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Program Kerukunan Umat Beragama Dan Layanan Kehidupan Umat Beragama." *Kompetensi* 7 (1): 17–28.
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. 2021. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah*. core.ac.uk. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- Usman, Ali. 2020. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis Atas Tradisi Dan Pemikiran Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Vishkurti, Roland. 2022. "Pondok Pesantren: Antar Dakwah, Pendidikan, Dan Moderasi Islam." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8 (2): 168–79.
- Wawaysadhya, Wawaysadhya, Tri Utami Oktafiani, Pingki Laeli Diaz Olivia, and Muhammad Baruzzaman. 2022. "Moderasi Beragama Di Media Sosial: Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13 (02): 118–32.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.